BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Deskripsi tentang Pusat Terapi autis "QUALITA" Surabaya

Pendidikan dan bimbingan adalah sebuah proses pembentukan kepribadian manusia. Generasi-generasi yang unggul hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang berkualitas. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak yang spesial (berkebutuhan khusus, satu diantaranya penyandang autis).

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi tiga tahun pertama. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut semakain lama semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

Dalam Al-Qur'an surat AN-Nisa' ayat 9 juga diterangkan "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang khawatir terhadap kesejahteraan mereka"

Sebagai jawaban atas semua ini, tentang pendidikan dan bimbingan anak penyandang autis di era globalisasi ini maka berdirilah lembaga pendidikan dan bimbingan Autisme "Qualita".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qualita merupakan lembaga pendidikan dan bimbingan bagi anak autis yang berdiri pada tanggal 20 Juni 2006. Pusat terapi autis QUALITA berada di Surabaya bagian barat tepatnya di Jalan Raya Manukan Dalam nomer 1 (blok 14J) Tandes Surabaya Barat. Pendirinya seorang ibu rumah tangga yang bernama Ny. Yayuk Mirza. Adapun yang melatarbelakangi berdirinya pusat terapi bagi anak autis adalah karena beliau mempunyai anak autis, disamping itu beliau juga ingin membantu para orang tua yang mempunyai anak autis tetapi tidak mampu dalam segi ekonominya.

Lembaga pusat terapi bagi penyandang autis ini mempunyai visi dan misi sebagi berikut : Visi : melejitkan potensi anak autisme dari segi sosial, intelektual (kognitif), sikap (afektif), psikomotor (ketrampilan), serta perkembangan emosi dan mewujudkan anak autisme berakhlaqul karimah.

Adapun misinya ialah :

1) Menjadikan lembaga pendidikan dan bimbingan Autisme Qualita sebagai lembaga yang berbasis Rahmatal Lil' Alamin.
2) Mewujudkan lembaga pendidikan dan bimbingan Autisme Qualita sebagai lembaga islam untuk mendidik, membina, dan membimbing anak autisme.
3) Menjadikan lembaga pendidikan dan bimbingan autisme percontohan.

Selain itu di pusat terapi ini juga mempunyai pelayanan seperti halnya program penatalaksanaan perilaku anak, konsultasi tentang perkembangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, dan bimbingan anak, bekerjasama dan mengadakan penyuluhan ke lembaga yang berkaitan dengan penanganan anak.

Adapun program yang diberikan di lembaga pendidikan dan bimbingan Qualita ini adalah:

1) Program pokok,

   Lembaga pendidikan dan bimbingan autisme Qualita memberikan program pendidikan sejak dini dengan terapi atau pelatihan one on one (satu siswa dibimbing satu guru atau terapis). Sedangkan terapi yang digunakan antara lain: terapi perilaku, terapi wicara dan bina persepsi bunyi dan irama, terapi okupasi, terapi fisik (*fisio theraphy*), pendidikan-pendidikan khusus seperti baca-tulis Alqur'an.

2) Program penunjang

   Selain memberikan program pokok, di lembaga ini juga memberikan program penunjang antara lain: kegiatan belajar klasikal, praktek ibadah-ibadah praktis, kunjungan ke tempat-tempat yang mengarah pada pendidikan anak.

   Inilah gambaran sekilas tentang lembaga penididikan dan bimbingan penyandang autis "Qualita" Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Informan Penelitian

a. Konselor

Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian kewenangan untuk membimbing atau membantu orang lain yang sedang mengalami masalah dan tidak mampu menyelesaikan sendiri baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupannya yang terus berubah.

Yang menjadi konselor dalam pelaksanaan konseling adalah:

Nama : AN

Agama : Islam

Pendidikan : SDN Bibis 113 Surabaya

SMPN 14 Surabaya

SMA Sejahtera Surabaya

SI Unitomo

Pekerjaan : Terapis anak autis di Qualita

b. Konseli

Konseli adalah seorang (*individual*) yang mengalami masalah pribadi, sosial yang ia tidak mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain yang mampu menyelesaikan masalahnya.

Yang menjadi konseli dalam pelaksanaan konseling adalah :

Nama : RA

Jenis Kelamin : Laki-Laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat/ tgl lahir : Surabaya 15 April 1999

Agama : Islam

Anak ke : 3 (tiga) dari 4 bersaudara

Untuk mengetahui kondisi konseli lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang konseli secara berurutan yaitu konseli dengan latar belakangnya dari beberapa kondisi.

1. Kondisi Keluarga

   (R) merupakan anak ke-3 dari 4 saudara. Dari ketiga saudaranya (R) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tingkah lakunya. Adapun hubungan (R) dengan keluarganya sangat harmonis. Dalam sehari-hari (R) lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.

2. Kondisi Perekonomian

   Kondisi perekonomian keluarga (R) termasuk orang kaya. Ayahnya bekerja sebagai kepala bagaian tertentu disalah satu perusahaan swasta. Sedangkan ibunya sebagai pegawai salah satu bank.

3. Kondisi lingkungan

   Kondisi lingkungan yang ditinggali (R) sanagat baik. (R) tinggal disebuah perumahan yang terletak didaerah Manukan Surabaya. (R) tinggal barsama orang tua dan kedua kakaknya, seorang adik dan seorang pembantu. Kondisi lingkungan (R) sangat baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan lingkungannya yang sangat memperhatikan perkembangannya.

c. Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran dan perasaan seseorang yang harus mendapatkan penyelesaian. Sebab tidak jarang masalah-masalah yang dirasakan pada diri seseorang dan pada akhirnya berekspresi kepada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku.

Begitu halnya dengan (R) sejak lahir kondisi fisik (R) seperti bayi lainnya, terlihat normal dan bahkan perkembangannya sangat baik. (R) sejak kecil tidak pernah mengalami sakit yang parah. Perkembangannya sangat baik hingga dia berumur 1 tahun. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena suatu ketika (R) mengalami sakit panas tiba-tiba saja (R) kejang-kejang dan sejak itulah kondisi perkembangan (R) tidak normal apalagi perilakunya terlihat mulai aneh seperti perilaku suka mencubit, suka meludah, ekolalia (membeo), dan sulit untuk kontak mata. Inilah gambaran sekilas dari permasalahan yang dialami (R).

B. PENYAJIAN DATA

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang bentuk perilaku anak (R), terapi behaviour, dan konseling yang menggunakan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi behaviour dalam menagani anak autis. Data ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan cacatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

1. Bentuk-bentuk Perilaku Anak Autis di Pusat Terapi Autis "Qualita" Surabaya

Anak merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap oarang tua. Tetapi sebagai menusia biasa seorang anak juga tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan. Bahkan setiap orang tua mengharapkan anaknya bisa tumbuh kembang secara normal dan optimal. Begitu juga dengan orang tua (R), dia berharap anaknya bisa berkembang layaknya anak-anak yang lain. Tetapi keinginan tersebut tidak sesuai dengan harapan orang tua (R). Hal ini disebabkan (R) mengalami gejala "Autis". Autis merupakan gangguan kepribadian yang menyangkut dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. (R) mengalami gangguan perilakunya, perilaku autis disini adalah berbagai bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi (R) sejak umur 1 tahun. Data bentuk perilaku ini diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dengan konselor serta cacatan yang dimiliki konselor. Dari hasil inilah sehingga diketahui bentuk-bentuk perilaku anak autis yang ditemukan dilapangan. Adapun bentuk-bentuk perilaku itu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.

(R) adalah anak autis yang mempunyai gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, diantaranya (R) tidak dapat bermain dengan teman sebaya, kontak mata (R) sangat kurang (tidak dapat berkontak mata dengan baik). Kontak mata merupakan ciri anak autis yang sangat menonjol, artinya ketika dia diajak berbicara maka dia tidak merespon sama sekali dan tidak dapat memandang lawan bicaranya.

b) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi.

Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi yang dialami (R) adalah: seperti sedikit suara, sedikit kata-kata, bicaranya tidak mudah untuk dipahami dan dimengerti. Selain itu juga ekolalia (membeo), artinya ketika ditanya, (R) tidak langsung menjawab tetapi hanya merespon dan kemudian mengucapkan kembali kata-kata yang barusan ditanyakan. Misalnya ditanya " nama kamu siapa?", maka (R) juga mengulangi kata-kata yang ditanyakan kepada dia. "nama kamu siapa?". Selain ekolalia (R) juga mengalami gangguan komunikasi lainnya seperti halnya ketika disuruh menyanyi suaranya pelan dan bahkan tidak bisa didengar orang lain, dan biasanya (R) juga suka mengeluarkan kata-kata yang aneh seperti "haaaa haaaa haaaa"

c) Tantrum

Tantrum artinya perilaku yang menunjukkan kemarahan (ngamuk). Perilaku ini juga dimiliki oleh (R), seperti meloncat-loncat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraung. (R) sering kali marah-marah tanpa sebab tiba saja meraung sambil meloncat-loncat.

d) Perilaku agresif

Perilaku ini dapat mengganggu orang lain yang berada disekitarnya dikarenakan frekuensi dan intensitas dirinya berlebihan. Misalnya mencubit dan memukul. Perilaku ini juga sering dilakukan oleh (R), siapapun yang berada disampingnya walaupun orang itu tidak dikenalnya, (R) tiba-tiba mencubit dan memukul tanpa adanya sebab.

2. Teknik Terapi Behaviour di Pusat Terapi Autis "Qualita" Surabaya

Dalam terapi behaviour, teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis, dan hasilnya dapat dievaluasi. Teknik ini bisa digunakan bila saatnya tepat untuk menggunakannya. Teknik yang spesifik ini bisa digunakan untuk konseling individu maupun kelompok. Adapun teknik yang digunakan dalam terapi behaviour di pusat terapi autis di Qualita ini adalah teknik pengondisian operan. Adapun metode pengondisian operan mencakup:

a. Perkuatan positif , hal ini digunakan untuk memperkuat respon terhadap stimuli yang diberikan konselor terhadap konseli. Perkuatan positif ada 2 macam yaitu: perkuatan primer dan perkuatan skunder. Adapun perkuatan primer bertujuan untuk memuaskan kebutuhan fisiologisnya sedangkan perkuatan skunder bertujuan untuk memuaskan kebutuhan psikilogisnya dan sosial. Misalnya konselor memberikan stimuli berupa perintah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil bola, jika konseli merespon dan melakukan apa yang diperintah oleh konselor maka konselor harus memberikan perkuatan positif berupa imbalan atau hadiah. Seperti format berikut ini;

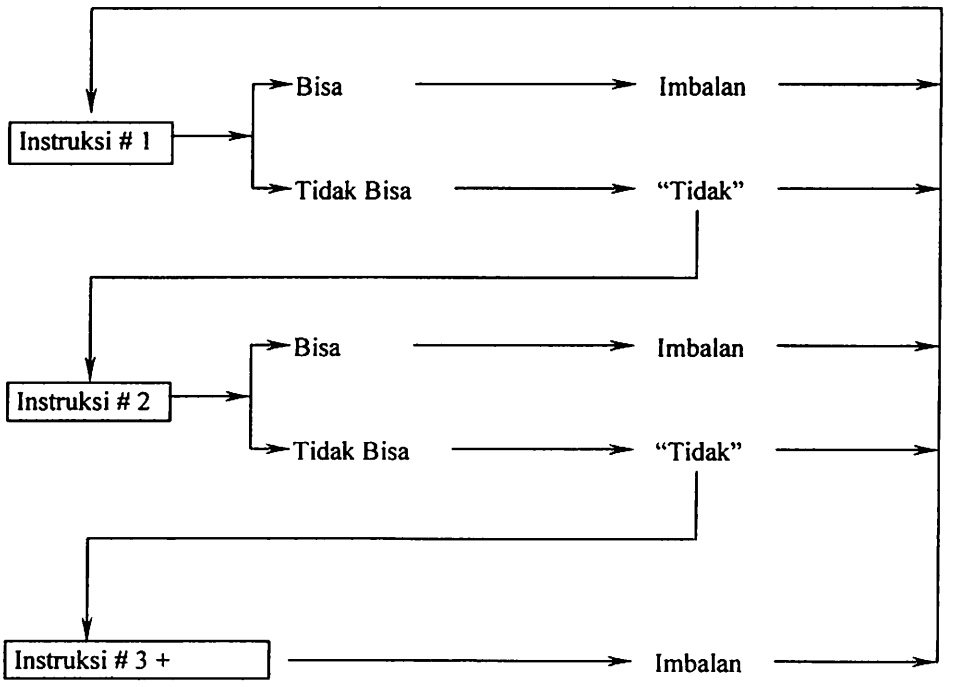

b. Pembentukan respon.

Pada langkah ini konselor berusaha membentuk respon pada anak autis. Hal ini berhubungan dengan tingkah laku sekarang ini secara bertahap dirubah dengan memberikan pemerkuat primer maupun pemerkuat skunder dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Perubahan tingkah laku adalah hasil akhir dari respon individu terhadap kejadian (stimuli atau rangsangan) yang terjadi dilingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kasus konseli di atas maka alternatif bantuan yang dapat diberikan kepada konseli adalah dengan memberikan pembentukan respon kepada konseli agar belajar bertingkah laku yang wajar dan mampu mengembangkan potensi konseli yang selama ini terhambat. Misalnya konselor mencoba memanggil konseli tetapi konseli hanya diam dan tidak merespon sama sekali, maka konselor mencoba memanggil kembali sambil membawakan makanan kesukaanya seperti biskuit OREO, dan kemudian tiba-tiba saja konseli menoleh dan mengambil biskuit tersebut.

Pembentukan respon ini bertujuan untuk mengubah perilaku autis konseli seperti tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan respon ini dimaksudkan agar menjadi kebiasaan bagi konseli sehingga tingkah laku konseli mampu dirubah.

c. Perkuatan Intermiten

Dari metode diatas yaitu pembentukan respon menunjukkan bahwa adanya respon dari konseli disebabkan karena adanya pemerkuat primer maupun pemerkuat skunder yang telah diberikan oleh konselor. Adapun metode selanjutnya yang dipakai konselor adalah pemerkuat intermitten. Pemerkuat intermiten ini menunjukkan bahwa pemerkuat primer maupun pemerkuat skunder tetap saja diberikan namun bedanya adalah cara pemberiannya. Pemerkuat primer dan pemerkuat skunder diberikan apabila setiap tingkah laku yang diinginkan oleh konselor dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Sedangkan pemerkuat primer dan pemerkuat skunder diberikan secara bervariasi dan tidak pada setiap perilaku baru konseli melainkan setelah konseli melakukan beberapa tingkah laku baru yang diinginkan. Misalnya konselor bertanya kepada konseli "siapa nama mamamu"? tapi konseli tetap saja tidak menjawab dan merespon, kemudian konselor bertanya lagi sampai pertanyaan tersbut diulang-ulang dan konseli tidak merespon maka konselor harus memberikan perkuatan intermitten.

Perkuatan intermitten yang dilakukan konselor disini dimaksudkan agar sedikit demi sedikit mengurangi perkuatan reinforcement) primer maupun skunder, agar tidak menjadi kebiasaan.

d. Penghapusan

Setelah adanaya pembentukan respon yang disertai dengan adanya pemerkuat primer atau pemerkuat skunder serta pemerkuat intermitten yang telah diterapkan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan konselor adalah penghapusan. Hal ini dimaksudkan agar tingkah laku autisme bisa dihapus. Selain itu agar konseli tidak lagi membiasakan tingkah lakunya yang tidak wajar (tingkah laku autis). Sehingga tingkah laku normal bisa dibentuk. Adapun perilaku konseli yang dihapus adalah perilaku aneh dan monoton seperti meraung, mencubit, dan menatap jari-jemarinya.

Penghapusan pada perilaku tersebut dimaksudkan agar konseli dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dan menggantinya dengan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif yaitu memebrikan dengan memnerikan kegiatan yang bermanfaat dan mengembangkan kemamapuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dengan kegiatan menyusun puzzle dan bernyanyi.

e. Percontohan

Konselor disini menunjukkan perkembangan dari diri konseli. Dimana pada langkah sebelumnya telah dijelaskan bahwa tingkah laku autis dapat dirubah atau dihapus dan dibentuk menjadi sedemikian rupa sehingga perilaku konseli mampu dirubah, diarahkan sehingga dapat berperilaku layaknya anak normal.

Percontohan disini tidak hanya dilakukan oleh konselor, melainkan dapat dilakukan oleh keluarga konseli yang berada dilingkungannya. Sehingga tingkah laku tersebut tidak begitu saja, akan tetapi tingkah laku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Percontohan yang diterapkan oleh konselor dalam mengarahkan perilaku konseli tidak bertentangan baik dari segi agama maupun dari segi sosio kultur. Misalnya ketika anak autis yang tidak dapat merspon atau melihat orang lain ketika diajak berkomunikasi maka konselor memberikan contoh sambil memegang wajah anak tersebut. Selain itu misalnya anak tersebut mempunyai perilaku tantrum seperti melompat-lompat maka konselor memberikan contoh untuk duduk yang baik sambil menarik anak untuk mengikuti duduk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pelaksanaan Konseling Terapi Behaviour bagi Anak Autis di Pusat Terapi Autis "Qualita" Surabaya

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang komplek menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi. Sedangkan anak autis ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain dan emosi. Begitu halnya dengan (R), (R) merupakan anak autis yang mengalami gangguan perilakunya. Untuk (R) memerlukan sebuah terapi yang bertujuan untuk mengubah perilakunya yang tidak wajar. Untuk merubah perilaku (R) maka konselor dalam konselingnya menggunakan pendekatan terapi behaviour. Adapun langkah-langkah pelaksanaan terapi behaviournya sebagai berikut :

a. Identifikasi kasus

Pada langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber-sumber yang dapat dipercaya yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala serta bentuk permasalahannya yang lebih jelas. Untuk mengidentifikasi kasus hal pertama yang dilakukan konselor adalah memberikan daftar chek list yang harus diisi oleh orang tua konseli (R). Adapun daftar chek listnya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CHECK-LIST UNTUK DETEKSI AUTISMA (ICD-10 dari WHO)

Kel.	No.	GEJALA	V	Jml	KET.
1	a	Interaksi Sosial tidak memadai :		....	Min.2 gejala
		➢ Kontak mata sengat kurang			
		➢ Ekspresi muka kurang hidup			
		➢ Gerka-gerik yang kurang tertuju			
		➢ Menolak untuk dipeluk			
		➢ Tidak menengok jika dipanggil (cuek)			
		➢ Menangis atau tertawa tanpa sebab			
		➢ Tidak tertarik pada mainan			
		➢ Bermain dengan benda yang bukan mainan			
	b	Tidak bias main denga teman sebaya			
	c	Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain			
	d	Kurangnya hubungan social dan emosional yang timal balik			
2	a	Bicara lambat atau sama sekali tidak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), menarik tangan bila ingin sesuatu, bahasa isyarat tak berkembang.		....	Min.1 gejala
	b	Bila bicara, bicaranya tidak dipakai buat komunikasi			
	c	Sering menggunakan bahasa yang aneh-aneh dan berulang-ulang			
	d	Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bias meniru.			
3	a	Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan		....	Min.1 gejala
	b	Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistic atau rutinitas yang tak ada gunanya, misalnya makanan di cium dulu			
	c	Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang			
	d	Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda			
JUMLAH				....	
Dianosa Autisma dapat ditegakkan bila jumlah jumlah kegiatan semuanya minimal 6				....	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memberikan daftar chek list, konselor juga mengadakan wawancara dengan orang tua konseli tentang perkembangan perkembangan (R) yang meliputi perkembangan fisik, motorik, dan sosial. Adapun wawancara yang dilakukan konselor terhadap orang tua konseli sebagai berikut:

Konselor : Apakah ibu mengalami gannguan ketika mengandung (R) ?

Orang tua konseli : Tidak

Konselor : Berapa lama masa kandungan ?

Orang tua konseli : Sama seperti lainya "9 Bulan"

Konselor : Apakah ibu selama hamil mengkonsumsi obat-obatan ?

Orang tua konseli : Tidak

Konselor : Apakah ada kesulitan ketika melahirkan (R) ?

Orang tua konseli : Tidak ada

Konselor : Apakah tipe kelahirannya ? normal atau caesar?

Orang tua konseli : Normal

Konselor : Bagaimana perkembanganya ?

Orang tua konseli : Normal hingga umur 1 tahun, tapi semenjak itu tiba-tiba perkembanganya berhenti tidak seperti halnya anak normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : Maksudnya perkembangannya berhenti bagaimana ?

Orang tua konseli : Ya seperti lambat berbicara, bisanya cuma bilang emmmm,emmm, emmm.

Konselor : Apakah yang anda lakukan ketika tahu anak anda mengalami kelambatan perkembangan?

Orang tua konseli : Yaaaa saya biarkan saja, karena kadang anak umur 1 tahun memang bisa bicara tetapi sulit untuk dipahami.

Konselor : Sampai kapan anda biarkan hal ini terjadi?

Orang tua konseli : Hingga dia umur 2,5 tahun. tetapi kemudian saya merasa gelisah dan mempunyai inisiatif untuk memeriksakan ke Dokter anak.

Konselor : Apa yang dikatakan Dokter tentang anak ibu?

Orang tua konseli : Ternyata anak saya mengalami gangguan autis.

Konselor : Apakah ibu mengetahui tentang autis ?

Orang tua konseli : Yaa tahu, autis adalah gangguan yang menghambat perkembangan anak seperti ganguan perilaku, sosial, sensoris.

Konselor : Ganggguan autis apa yang dialami oleh anak ibu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua konseli : Ganguan perilaku, gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti lambat bicara atau sama sekali bicaranya tidak berkembang.

Dari hasil chek list dan wawancara yang dilakukan oleh konselor dapat diambil kesimpulan bahwa (R) mengalami gangguan perkembangan berupa autis yang ditandai dengan gejala-gejala autis, yaitu konseli (R) tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, mempunyai perilaku yang aneh, gangguan dalam bidang komunikasi (terlambat bicara).

b. Diagnosis

Langkah ini digunakan konselor untuk mengetahui penyebab utama dari ganguan autis sehinnga menyebabkan perilasku yang tidak wajar.

Dalam hal ini diketahui bahwa kasus autis merupakan sebuah kasus yang menghambat perkembangan anak yang meyebabkan anak mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan tersebut timbul karena beberapa sebab. Dalam penelitian ini, terdapat faktor penyebab yang mengakibatkan konseli (R) mengalami ganggguan autis yaitu : keracunan logam berat. Berdasarkan tes laboratorium, diduga kemampuan sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pronosis (alternatif bantuan)

Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh konseli maka dapat ditetapkan alternatif bantuan yang dapat diberikan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Langkah ini merupakan langkah untuk menetukan atau memilih alternatif tindakan yang diharapkan dapat membantu konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam hal ini konselor memilih terapi behaviour sebagai pelaksanaan konseling. Dikarenakan autis merupakan gangguan perkembangan yang meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, dan gangguan dalam berkomunikasi. Selain itu terapi behaviour merupakan terapi yang paling penting bagi anak autis. Karena terapi ini sudah dikenal luas dengan hasil yang memuaskan.

d. Treatment

Treatment merupakan langkah pelaksanaan dari beberapa alternatif bantuan yang sudah dipilih dan dianggap sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pada langkah ini konselor akan memberikan bantuan kepada konseli dengan terapi beviour yang menggunakan teknik pengondisian operan. Adapun metode pengondisian operan mencakup :

1. Perkuatan Positif

Perkuatan positif disini untuk mengatasi masalah konseli dengan memberikan makanan yang disukai konseli, kasih sayang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara memeluknya, dan pujian. Perkuatan positif disini dimaksudkan agar konseli mau mengubah perilakunya yang tidak wajar yang dapat mengganggu kestabilan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Misalnya saja (R), (R) adalah anak autis yang memiliki gangguan kualitatif dalam interaksi sosial. (R) tidak dapat kontak mata ketika di ajak berkomunikasi dan tidak dapat merespon setiap stimuli yang masuk seperti ketika konselor memanggil (R), tetapi (R) hanya diam saja dan asyik dengan dirinya sendiri. Maka disini konselor harus memberikan perkuatan positif , agar konseli dapat merubah perilakunya.

2. Pembentukan Respon

Pada langkah ini konselor berusaha membentuk respon pada anak autis. Respon ini diberikan agar tingkah laku sekarang secara bertahap bisa dirubah dengan memberikan pemerkuat primer maupun skunder. Misalnya pada kasus (R) yang tidak dapat berinteraksi dengan baik, maka hal yang harus dilakukan konselor adalah dengan memberikan pembentukan respon yang baik sehingga konseli dapat berperilaku yang wajar.

3. Perkuatan Intermiten

Setelah konselor memberikan pembentukan respo terhadap konseli maka yang harus dilakukan konselor adalah dengan memberiakn perkuatan intermitten. Perkuatan ini dimaksudkan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon yang baik yang sudah dibentuk oleh konseli dapat terjaga dam menjadi kebiasaan. Dalam perkuatan intermitten ini pemerkuat primer maupun skunder tetap diberikan secara bervariasi setelah konseli melakukan beberapa perilaku yang diinginkan konselor.

4. Penghapusan

Penghapusan disini dimaksudkan agar konseli tidak melakukan perilaku autisnya. Selain itu agar konseli tidak lagi membiasakan tingkah laku autisnya sehingga tingkah laku normal dapat terbentuk. Misalnya perilaku (R) yang tantrum, agresif dan perilaku stimulasi diri ini dihapus oleh konselor dengan kegiatan yang bermanfaat.

5. Percontohan

Metode yang terakhir adalah percontohan. Disini konselor memberikan contoh perilaku yang baik. Misalnya perilaku (R) yang tiba-tiba saja suka melompat-lompat tanpa sebab, maka disini konselor memberikan contoh dengan duduk yang baik. Selain itu metode percontohan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh konselor saja melainkan oleh anggota keluarga yang lain misalnya saja mengajarkan tentang cara berinteraksi dengan orang lain dan dalam kegiatan sehari-hari seperti cara makan yang baik. Hal ini dilakukan karena anak autis mempunyai perilaku yang aneh dan tidak seperti apa yang dilakukan anak normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan konseling dengan menggunakan pendekatan terapi behaviour yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dalam menangani sebuah kasus.

Untuk menentukan keberhasilan terapi behaviour ini dapat dilihat dari sikap sehari-hari, selain itu juga dapat dilihat dari cacatan harian konselor yang mencatat setiap perkembangan perubahan perilaku konseli. Adapun perubahan-perubahan yang terlihat adalah perilaku konseli yang sudah wajar.

Kemajuan tersebut dapat dicapai karena konseli mau berusaha mengubah tingkah lakunya dan mendapatkan terapi behviour yang diberikan secara intensive terhadap tingkah laku konseli. Dan sekarang sudah dapat dilihat perubahan-perubahan perilaku konseli seperti halnya konseli sudah mampu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Jadi dengan adanya perubahan atau tidaknya konseli tergantung pada pada usaha konselor dan kemauan konseli itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11 yang artinya *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. ANALISA DATA

1. Bentuk-bentuk Perilaku anak Autis di Pusat Terapi Qualita Surabaya

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari hubungan anatar individu. Secara kodrat manusia merupakan makhluk sosial yaitu tidak dapat hidup tanpa individu lain.

Autisme merupakan kondisi anak yang mangalami gangguan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangannya, sehingga biasanya anak autis terisolasi dari kehidupan manusia. Dari penyajian data tentang bentuk –bentuk perilaku anak autis maka dapat analisa bahwasaanya bentuk-bentuk perilaku anak autis dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

a) Gangguan bicara misalnya: ecolalia (membeo), suka berkata yang sulit dipahami orang lain seperti haaaa haaa haaaa.
b) Perilaku agresif misalnya : mencubit dan memukul
c) Perilaku tantrum misalnya: meraung dan melompat-lompat
d) Perilaku stimulasi diri misalnya memandangi jari-jemarinya.
e) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial. Misalnya kontak mata kurang.

Jadi dapat dikatakan bahwa (R) adalah anak yang mengalami gangguan autis seperti ecolalia (membeo), suka mencubit dan memukul, suka meraung dan melompat-lompat, suka memandangi jari-jemarinya dan konntak mata kurang bagus (jelek).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terapi Behavior di Pusat Terapi Autis Qualita Surabaya

Terapi bahaviour adalah penerapan berbagai teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Dipusat terapi anak autis Qualita dalam mengubah perilaku anak autis menggunakan tehnik pengodisian operan yang mencakup beberapa metode yaitu: perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermitten, prnghapusan dan percontohan.

Dari beberapa teknik terapi behaviour seperti: teknik desentisisasi sistematik, clasical conditioning (pembiasaan klasik), modelling, terapi implosif, latihan perilaku asertive, terapi aversi, penguasaan diri, token economy. Adapun teknik yang paling tepat untuk diterapkan pada anak autis adalah teknik pengondisian operan dengan alasan bahwa dasar pengondisian operan dari Skinner tersebut dengan melalui berbagai tahap metode yang dikembangkan membantu penyandang autis dalam merubah tingkah lakunya yang tidak sesuai seperti ecolalia atau membeo dalam berbicara, sulit untuk kontak mata, suka meludah mencubit, dan suka melakukan stimulasi diri misalnya memandangi jari-jemari.

3. Pelaksanaan Konseling Terapi Behaviour Bagi Anak Autis di Pusat Terapi Autis Qualita Surabaya

Dalam proses bimbingan konseling individu ada beberapa hal yang harus ditempuh sebelum memberikan alternatif bantuan. Begitu halnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan proses konseling behaviour ada langkah-langkah yang ditempuh oleh konselor sebelum pemberian terapi yaitu:

1) Identifikasi kasus, identifikasi kasus ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang anak autis. Dalam identifikasi kasus ini yang dilakukan konselor adalah dengan memberikan chek list, mengadakan wawancara dengan orang tua konseli dan catatan dari dokter.
2) Diaognosis, langkah ini dilalukan untuk mengetahui faktor penyebab autis.
3) Prognosis, langkah ini dilakukan untuk menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan pada konseli.
4) Treatment, langkah ini merupakan langkah pelaksanaan bantuan yang sudah dipilih dan dianggap sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli.
5) Evaluasi, langkah ini dilakukan untuk menilai dan mengetahui sejauh manakah keberhasilan langkah terapi yang dilakukan konselor terhadap konseli dalam menangani kasus.[60]

Dari beberapa langkah diatas maka dapat dikatakan bahwa konselor dipusat terapi Qualita tersebut sudah melaksanakan langkah-langkah yang sesuai dengan bimbingan dan konseling. Selain itu konselor dipusat terapi autis Qualita juga dapat melakukan terapi dengan sistematis yang sesuai

[60]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teori dan langkah-langkah yang ada diteori. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan bimbingan konseling sampai proses pemberian terapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id